

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puyuh merupakan ternak penghasil daging dan telur yang nilai gizinya tinggi. banyak jenis puyuh namun tidak semuanya populer, bagi masyarakat Indonesia yang paling banyak dternakkan adalah *Coturnix c.japonica*. puyuh dengan jenis *Coturnix c.japonica* memiliki produktivitas telur cukup tinggi, bisa mencapai 250-300 butir per ekor per tahun (Mursidi dan Saparinto, 2014). Faktor penentu keberhasilan beternak puyuh salah satunya adalah pakan.

Pakan bernutrisi bagi puyuh berusia muda sangat diperlukan sebagai pembentuk tubuh yang sempurna. Otot dan tulang yang kuat, pertumbuhan saluran pencernaan, dan pertumbuhan organ reproduksi semuanya dipengaruhi oleh pakan. (Suryan, 2015). Peternak mengeluarkan biaya 60-80% untuk pembelian pakan. Pakan alternatif dapat diberikan untuk mengurangi biaya pemberian pakan yang lebih murah dan mudah didapat, pemanfaatan pakan alternatif belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh peternak karna ketergantungan terhadap pakan komersil, padahal biaya pengeluaran pakan dapat ditekan dengan pemanfaatan pakan alternatif berupa limbah.

Limbah merupakan sisa hasil produksi yang sudah tidak dimanfaatkan lagi. Limbah dari sektor pertanian sangat berpotensi untuk dimanfaatkan oleh peternak karena ketersediaanya yang cukup melimpah dan mudah didapat tentunya dengan memperhatikan kualitas nutrien yang ada. Bahan pakan berupa limbah yang dapat digunakan adalah ampas kecap sebagai sumber protein dan kulit singkong sebagai sumber energi.

Ampas kecap adalah sisa hasil produksi kecap yang sudah tidak dimanfaatkan lagi. Setelah mengalami proses fermentasi ampas kecap yang dihasilkan yaitu sebesar 59,7% dari bahan baku kedelai. Nutrisi yang terdapat pada ampas kecap adalah sama dengan kedelai karena ampas kecap berasal dari kedelai, hanya saja karena telah mengalami proses pengolahan konsentrasinya menjadi lebih sedikit. Ampas kecap digolongkan sebagai sumber protein karena mengandung lebih dari 18% protein (Mayangsari dkk, 2013). Protein berfungsi

sebagai penyusun dasar semua jaringan tubuh yang dibentuk berupa sel darah, otot, kuku dan tulang. Protein juga berfungsi untuk pertumbuhan jaringan baru bahan pembuat telur dan sperma (Suryani, 2015). Kelemahan dari ampas kecap adalah mengandung kadar NaCl yang tinggi sebesar 20,60%, pertumbuhan ternak dapat terganggu karna tingginya kandungan NaCl, sebelum dimanfaatkan limbah ampas kecap perlu diolah untuk menurunkan kandungan NaCl. Kandungan NaCl dapat diturunkan dengan cara melakukan perendaman selama 24 jam dalam air dapat menurunkan kadar NaCl dari 19,37% menjadi 9,72% (Damaryanto, 2020). Kandungan nutrient yang tidak kalah penting dari protein adalah karbohidrat, karbohidrat diperoleh dari limbah kulit singkong.

Limbah kulit singkong adalah limbah agroindustri yang sudah tidak termanfaatkan lagi. Kulit singkong memiliki kandungan energi metabolisme yang relative tinggi dan dapat digunakan sebagai sumber energi bagi ternak (Putri dkk, 2020). Kandungan energi metabolisme pada kulit singkong 2436,64 Kkal/kg (Mirzah dan Muis, 2016). Tetapi kulit singkong memiliki kelemahan yaitu Kandungan zat anti nutrisi berupa asam sianida atau (HCN) sebesar 150-300 ppm/kg (Santi dkk., 2015), asam sianida atau (HCN) pada kulit singkong merupakan masalah yang dihadapi sebagai bahan pakan ternak. Pengolahan dengan cara perendaman, pencucian, perebusan dan pengeringan dapat menurunkan kadar HCN. Faktor yang mempengaruhi berkurangnya HCN pada kulit singkong seperti ukuran potong, kelembaban, suhu udara, dan angin yang mempengaruhi waktu pengeringan (Akhadiarto, 2016), hal ini diperkuat oleh penelitian (Sapitri dkk., 2021) yang menyatakan bahwa Kadar HCN yang tinggi tidak menjadi masalah karena sebagian besar HCN akan hilang pada proses pencucian, pemanasan, maupun pengeringan. Proses pada ampas kecap dan kulit singkong diharapkan mampu menuturkan zat antinutrisi, pada penelitian sebelumnya (Larasati dkk., 2017) ampas kecap memiliki kandungan protein lebih dari 18% yaitu sebesar 26,92% yang berguna untuk meningkatkan produktifitas itik mojosari, Kandungan protein tinggi pada ampas kecap tersebut yang diharap mampu menunjang performa reproduksi puyuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh penambahan tepung ampas kecap dan kulit singkong terhadap performa reproduksi saat masak kelamin puyuh petelur?.
- b. Berapa penambahan terbaik tepung ampas kecap dan kulit singkong terhadap performa reproduksi saat masak kelamin puyuh petelur?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dapat diambil dari identifikasi rumusan masalah penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui pengaruh penambahan tepung ampas kecap dan kulit singkong terhadap performa reproduksi saat masak kelamin puyuh petelur.
- b. Mengetahui penambahan terbaik tepung ampas kecap dan kulit singkong terhadap performa reproduksi saat masak kelamin puyuh petelur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil pada akhir penelitian ini sebagai berikut :

- a. Adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peternak dan pemangku kebijakan dalam mengambil keputusan serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya untuk dikembangkan dan melakukan inovasi dalam memperbaiki kualitas pakan ternak.
- b. Dapat memberikan informasi mengenai pengaruh penambahan tepung ampas kecap dan kulit singkong terhadap masak kelamin puyuh petelur.